

ANALISIS DAMPAK MORATORIUM KAPAL EX-ASING TERHADAP KONDISI PASAR TUNA INDONESIA

Impact Analysis of Ex - Foreign Ships Moratorium on Market Condition of Indonesia Tuna

***Subhechanis Saptanto, Risna Yusuf,
Tenny Apriliani dan Freshty Yulia Arthatiani**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung Balitbang KP I Lt. 4
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara
*email: anis_saptanto@yahoo.com

Diterima 20 Agustus 2015 - Disetujui 8 November 2015

ABSTRAK

Peraturan Menteri No. 56 yang dikeluarkan pada bulan Nopember 2014 tentang moratorium kapal eks asing diduga memberikan dampak terhadap sektor perikanan termasuk komoditas tuna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak moratorium kapal ex-asing terhadap kondisi pasar tuna Indonesia. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April hingga bulan Mei 2015 dengan mengambil lokasi di Jakarta dan Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan pelaku usaha eksportir tuna dan data sekunder bersumber dari data produksi, pola pemasaran, dan ekspor perikanan. Sumber data berasal dari Pelabuhan, Dinas KP di lokasi penelitian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Data-data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui penelusuran pustaka (desk study) yang relevan dengan kegiatan penelitian dan survey lapang. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Selanjutnya hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab tujuan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Permen No. 56 ini memberikan pengaruh pada triwulan pertama (bulan Januari sampai Maret), volume ekspor ikan tuna segar mengalami penurunan untuk tuna segar mengalami penurunan sebesar 13% sedangkan nilainya mengalami kenaikan sebesar 1%. Hal ini mengindikasikan Penurunan volume produksi yang dapat berdampak pada penurunan volume ekspor hendaknya harus diimbangi dengan adanya peningkatan harga ekspor sehingga nilai ekspor tidak mengalami penurunan. Jika terjadi penurunan maka dapat berdampak pada penerimaan devisa negara yang secara makro dapat menyebabkan penurunan kontribusi PDB dari sektor perikanan.

Kata Kunci: pasar tuna, moratorium, kapal ex-asing

ABSTRACT

Decree of Minister of Marine and Fisheries No. 56 was issued on November 2014 about a moratorium on ex-foreign ship assumed giving an impact on fishing sector including tuna. This study was aimed to analyze the impact of ex-foreign ships moratorium on Indonesian tuna market conditions. The research was conducted from April to May 2015. The location of research was in Jakarta and Bali. Data used in this study are primary and secondary data. Primary data was based on interviewing to entrepreneurs and exporters of tuna and secondary data was based on data of tuna consist of production, marketing patterns, and fisheries exports. Source of data were obtained by Port, agency of marine affairs and fisheries, Ministry of Marine Affairs and Fisheries (MMAF). The approach of the research was not only by desk study to explore data that relevan of the research but also it by survey. The data have been collected, tabulated and analyzed descriptively and presented on tables and figures. Furthermore, the analysis results are interpreted to generate information that can answer the purpose of research. The results showed that the Decree of Minister of Marine and Fisheries No. 56 have given impact on the first quarter (in January to March). In generally fresh tuna export volume was decreased by 13% but its value was increased by 1%. This result indicated that decreasing of production volume will have an impact to the decreasing of export volume. Therefore, we must concern about the price of export tuna so that value of export tuna has not decreased and it will give an impact to the decreasing of foreign exchange and also it will make decreasing in GDP contribution of the fisheries sector.

Keywords: ex - foreign ships, moratorium

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada Kabinet Kerja saat ini adalah Kebijakan Moratorium terkait perizinan usaha penangkapan ikan untuk kapal eks asing berukuran lebih dari 30 GT di perairan Indonesia yang diterapkan sejak bulan Nopember 2014 hingga 30 April 2015. Kebijakan moratorium eks kapal asing ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri No. 56/2014 yang isinya adalah kapal yang pembuatan dilakukan di luar negeri tidak akan diberikan izin baru Surat Ijin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Ijin Penangkapan Ikan (SIPI), Surat Ijin Kelayakan Penangkapan Ikan (SIKPI) dan perpanjangan SIPI dan SIKPI. Berdasarkan kajian awal dari Institut Pertanian Bogor (IPB) sebelum diterapkan kebijakan moratorium tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 1.240 kapal buatan asing dari total 5.329 kapal yang berukuran di atas 30 GT di Indonesia (Kurniawan, 2014).

Kebijakan moratorium diambil oleh pemerintah karena kerugian besar dari sektor kelautan dan perikanan yang disebabkan beroperasinya kapal-kapal eks asing tersebut. Pada tahun 2013, PNBP dari total 5.329 kapal tersebut sebesar 250 miliar rupiah. Jumlah ini sangat jauh bila dibandingkan dengan kerugian sebesar US\$ 20 miliar atau Rp 240 triliun rupiah akibat *Illegal, Unreported* dan *Unregulated* (IUU) fishing yang terjadi di perairan Indonesia. (Nurhayat, 2014).

Salah satu komoditas yang menjadi tangkapan dominan kapal eks asing yang berukuran lebih dari 30 GT adalah ikan tuna. Hal ini dikarenakan tuna merupakan jenis ikan ekonomis tinggi. Bagi Indonesia, ikan tuna merupakan komoditas penghasil devisa negara nomor dua setelah udang. Pada tahun 2013, volume ekspor TTC mencapai sekitar 209.410 ton dengan nilai USD\$ 764,8 juta atau 19% dari total nilai ekspor perikanan Indonesia (Dirjen P2HP, 2014).

Pada tahun 2009, secara angka potensi produksi komoditas tuna di Indonesia diperkirakan hampir mencapai 1,2 juta ton per tahun, dengan nilai ekspor lebih dari 3,5 miliar Dolar Amerika Serikat (AS). Jika dilihat dari hasil produksi, pada tahun 2011 produksi tuna dunia sebesar 6,8 juta ton dan pada tahun 2012 meningkat menjadi lebih dari 7 juta ton. Dari produksi tersebut Indonesia memasok lebih dari 16% produksi tuna dunia. Tuna juga diketahui memiliki permintaan konsumen yang

cukup tinggi akibat mulai bergesernya selera konsumen dunia dari *red meat* ke *white meat*. Dengan potensi yang dimiliki dan peluang pasar yang besar, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian besar produksi tuna Indonesia di ekspor ke beberapa negara tujuan seperti Jepang, Uni Eropa dan Amerika. Berbagai tanggapan muncul dengan adanya kebijakan moratorium tersebut. Menurut Laoli (2015), dengan adanya kebijakan tersebut hendaknya lebih dapat dibedakan kapal eks asing yang memiliki ijin dan tidak karena jika semua kapal eks asing dilarang untuk menangkap maka dapat berpengaruh terhadap supply ikan dan penurunan volume ekspor.

Lebih lanjut Susant (2015) menyatakan bahwa kebijakan moratorium tersebut berimplikasi pada penurunan produksi ikan hasil tangkapan dari para pengusaha perikanan tetapi penurunan volume tersebut terkompensasi oleh naiknya harga ikan di pasar tujuan ekspor. Dari berbagai hal yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini ingin menjawab bagaimana sebenarnya dampak kebijakan moratorium pasar tuna Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan moratorium kapal eks asing terhadap kondisi pasar tuna Indonesia, terutama untuk membandingkan kondisi pasar ekspor tuna sebelum dan sesudah adanya kebijakan moratorium.

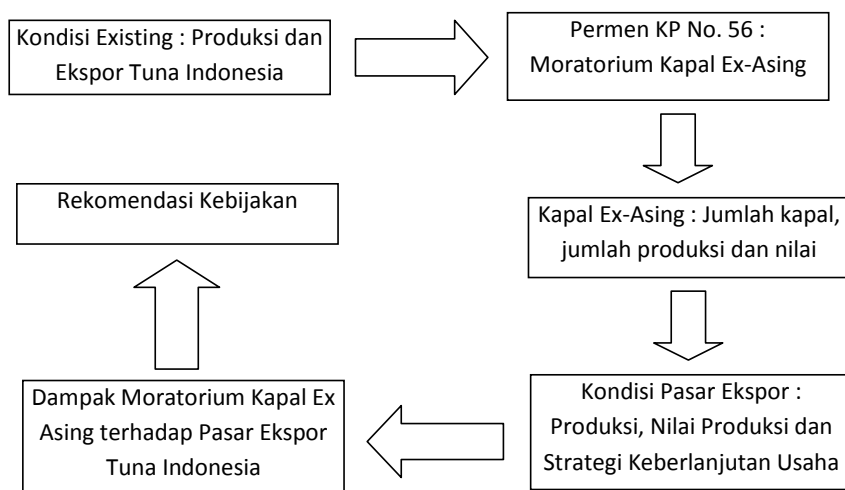
METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan lebih difokuskan dampak moratorium terhadap kondisi pasar tuna Indonesia khususnya ekspor karena hasil produksi tuna cukup banyak yang dijual ke mancanegara. Dengan adanya kebijakan moratorium ini diduga akan menyebabkan berkurangnya jumlah kapal eks asing yang melakukan kegiatan penangkapan sehingga berdampak terhadap nilai ekspor tuna Indonesia. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jakarta dan Bali karena di lokasi tersebut merupakan salah satu daerah ekspor tuna terbesar dan jumlah kapal ex-asing yang ada di wilayah tersebut relatif banyak. Menurut data yang dikeluarkan oleh Ditjen Tangkap tercatat ada kapal eks asing sebanyak



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kegiatan Penelitian.
Figure 1. Framework of The Research.

107 unit dari 756 kapal yang terdapat di Benoa yang melakukan penangkapan tuna. Sedangkan lokasi Jakarta dipilih atas dasar Jakarta merupakan salah satu pelabuhan ekspor terbesar di Indonesia. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April hingga bulan Mei 2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan pelaku usaha eksportir tuna. Data sekunder bersumber dari data produksi, pola pemasaran, dan ekspor perikanan. Sumber data berasal dari Pelabuhan, Dinas KP di lokasi penelitian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui penelusuran pustaka (desk study) yang relevan dengan kegiatan penelitian dan survey lapang.

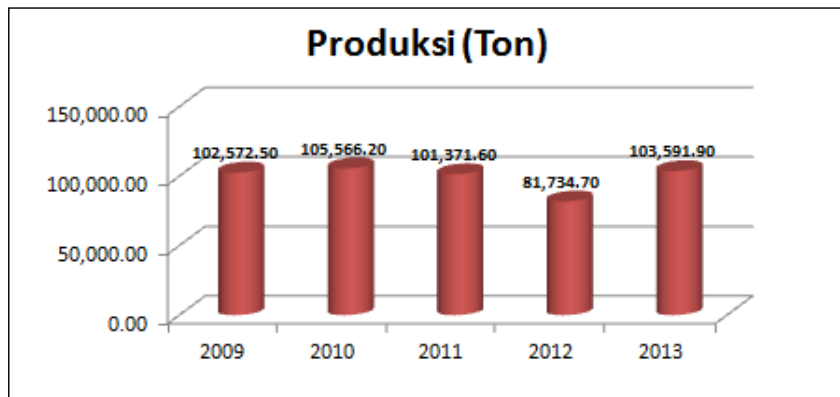
Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Selanjutnya hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab tujuan dari penelitian.

GAMBARAN UMUM PRODUKSI TUNA INDONESIA

Sebelum adanya Peraturan Menteri No 56 tentang Moratorium Kapal Eks Asing, secara nasional produksi tuna mengalami peningkatan dari tahun 2002 hingga 2012 yaitu sebesar rata-rata 6,5% per tahun. Sedangkan volume ekspor tuna ke dunia pada tahun 2012 mencapai 533 ribu ton dengan nilai ekspor mencapai 116 juta USD. Tuna diekspor dalam bentuk segar, beku dan kaleng. Selama ini tuna dipasarkan dalam bentuk segar, beku dan kaleng dimana market share tuna segar ke Jepang 93%, AS 4% dan Uni Eropa 3%. Pasar tuna beku ke Jepang sebesar 50%, AS sebesar 32% dan Uni Eropa 17%. Pasar Ekspor tuna kaleng ke Uni Eropa 36%, Jepang 33% dan AS 31%. Hal ini menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara tujuan ekspor utama tuna Indonesia.

Salah satu lokasi pendaratan tuna dominan terdapat di Provinsi Bali dimana di lokasi tersebut banyak terdapat alat tangkap longline. Provinsi Bali merupakan salah satu daerah penghasil tuna yang cukup besar, selain dari potensi perikanan tangkap yang dimiliki, tuna dari Bali juga berasal dari daerah Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang dibawa oleh kapal-kapal besar untuk diolah atau diekspor ke negara tujuan melalu Provinsi Bali. Secara umum potensi perikanan tangkap laut provinsi Bali sebesar 147.278,75 ton per tahun. Jika dilihat pada tahun 2009 sampai dengan 2013, rata-rata pertumbuhan produksi perikanan tangkap sebesar 1,6%.



Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali (2014)/
 Source: Agency of Marine and Fisheries in Bali, 2014

Gambar 2. Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Bali Tahun 2009-2013
Figure 2. Production of Marine Capture in Bali Province, 2009-2013

Pada tahun 2009 jumlah produksi perikanan tangkap sebesar Rp. 102.572,50 ton (Rp. 838 juta), tahun 2010 jumlah produksi sebesar Rp. 105.566,2 ton (Rp. 1 miliar), tahun 2011 jumlah produksi sebesar Rp. 101.371,6 ton (Rp. 1,4 miliar), tahun 2012 jumlah produksi sebesar 81.734,7 ton (Rp 1,2 miliar) dan tahun 2013 jumlah produksi sebesar 103.591,9 ton (Rp. 1,7 miliar). Produksi perikanan tangkap provinsi Bali tahun 2009-2013 dapat dilihat pada Gambar 2.

Jika dilihat volume produksi perikanan tangkap berdasarkan jenis komoditasnya yaitu Tuna Tongkol dan Cakalang (TCT), terlihat bahwa volume produksi pada tahun 2010-2012 mengalami peningkatan sebesar 34% seperti terlihat pada

Tabel 2.

Jenis armada penangkapan tuna yang ada di Provinsi Bali mengalami penurunan sebesar 8% yaitu pada tahun 2010-2011, sedangkan pada tahun 2011-2012 tidak mengalami perubahan. Pada tahun 2010 total jumlah armada penangkapan ikan sebesar 893 unit sedangkan pada tahun 2010 dan 2012 masing-masing sebesar 813 unit, seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Berdasarkan alat tangkap tuna yang digunakan, terlihat bahwa pada tahun 2010-2012 jumlah alat tangkap mengalami penurunan sebesar 26%. Pada Tabel 4 terlihat bahwa penurunan signifikan terjadi pada penggunaan alat tangkap pancing ulur (*handline*) dan pancing tonda.

Tabel 2. Volume Produksi Tuna Cakalang Tongkol (TCT) Pada Tahun 2010-2012 (Ton).
Table 2. Volume of Tuna Cakalang, Tongkol (TCT) Production, 2010-2012 (ton).

No.	Jenis Ikan/Fish Type	Tahun (ton)		
		2010	2011	2012
1	Tongkol Krai	730,4	580,6	14.227,0
2	Tongkol Komo	-	-	-
3	Cakalang/Skipjack	3.235,8	4.569,3	5.771,5
4	Albakora/Albacore	2.786,0	2.887,1	4.916,0
5	Manddihang/Yellowfin Tuna	6.483,3	3.366,3	3.566,2
6	Tuna sirip biru selatan/Southern Bluefin Tuna	1.418,9	1.334,8	824,0
7	Tuna Mata Besar/Big eye tuna	3.670,2	2.560,8	1.908,7
8	Tongkol abu-abu/Longtail tuna	252,7	913,2	254,1
Total		18.577,3	16.212,1	31.467,5

Sumber : Laporan Statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 2013/
 Source: Statistical Report of Marine and Fisheries Agency in Bali, 2013

Tabel 3. Jumlah Armada Penangkapan Tuna di Provinsi Bali Pada Tahun 2010-2012.
Table 3. Number of Fishing Boats of Tuna in Bali, 2010-2012.

No	Jenis Armada/Vessel Type	Tahun (unit)		
		2010	2011	2012
1	Motor Tempel/outboard	179	179	179
2	<10 GT	9	9	9
3	11-30 GT	178	178	178
4	31-50 GT	172	87	87
5	51-100 GT	176	176	176
6	>100 GT	179	184	184
Total		893	813	813

Sumber : Laporan Statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 2013/
 Source: Statistical Report of Marine and Fisheries Agency in Bali, 2013

Tabel 4. Jenis Alat Tangkap Tuna di Provinsi Bali Pada Tahun 2010-2012.
Table 4. Type of Fishing Gears of Tuna in Bali, 2010-2012.

No	Jenis Alat Tangkap/Type of Fishing Gears	Tahun (unit)		
		2010	2011	2012
1	Rawai tuna/Longline	545	530	706
2	Pancing ulur/Handline	3.177	907	990
3	Huhate/Pole and line	-	-	-
4	Pukat cincin/Purse Seine	-	19	20
5	Pancing tonda/Troll line	1.189	158	118
Total		4.911,0	1.614,0	1.834,0

Sumber : Laporan Statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali, 2013/
 Source: Statistical Report of Marine and Fisheries Agency in Bali, 2013

Produksi tuna dengan menggunakan alat tangkap longline pada triwulan I pada 2014 sebesar 9.566,68 ton dan pada triwulan I tahun 2015 sebesar 7.728,77 ton dengan kata lain produksi menurun sebesar 19,2%. Sedangkan volume ekspor tuna dari Bali pada triwulan I tahun 2014 sebesar 8.950,46 ton dan di triwulan I tahun 2015 sebesar 8.435,18 ton atau menurun sebesar 5,76%. Secara rinci komoditas tuna yang diekspor mengalami perubahan sebagai berikut : a) volume ekspor tuna segar berkurang sebesar 13%, tuna beku naik 99% & tuna kaleng turun sebesar 27%; 2) Nilai ekspor tuna segar naik 1%, tuna beku naik 123% dan tuna kaleng turun sebesar 24%; 3) Harga tuna segar naik sebesar 12%, tuna beku naik 21% dan tuna kaleng naik sebesar 5%. Penurunan volume produksi dan ekspor tuna di Bali tersebut disebabkan oleh kebijakan moratorium kapal eks-asing dan *transshipment*. Tujuan pasar ekspor tuna segar yang berasal dari Bali banyak yang dikirim ke Jepang, sedangkan tuna beku dan

kaleng cenderung ke pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat.

PASAR EKSPOR TUNA INDONESIA

Pasar Jepang

Konsumen Jepang memiliki tingkat konsumsi ikan yang tinggi, disamping itu mereka lebih menyukai ikan tuna dalam bentuk segar, biasanya ikan tuna dalam bentuk segar langsung diekspor melalui jalur udara. Biasanya tuna segar diekspor dalam bentuk *whole fresh tuna*. Secara nasional untuk pasar Jepang lebih banyak diekspor produk *fresh tuna* dari Indonesia sedangkan untuk pasar USA dan Uni Eropa lebih banyak mengekspor *canned tuna* dari Indonesia. Pesaing utama Indonesia untuk ekspor tuna yaitu Vietnam dan Thailand. Berdasarkan perkembangan harga di kedua pasar USA dan Jepang, harga komoditas tuna Indonesia rata-rata hampir selalu lebih rendah dibandingkan dengan harga pesaingnya.

Menurut Rahadian *et al.*, (2012) harga komoditas tuna Indonesia di pasar Jepang pada tahun 2011 hanya menempati posisi keempat, di bawah Vietnam, Thailand dan Malaysia. Rendahnya harga tersebut dapat dilihat dari dua sisi yakni di satu sisi menjadi faktor penunjang bagi tingginya daya saing dan tingginya volume ekspor ke Jepang, akan tetapi di sisi lain juga menjadi indikator rendahnya penghargaan konsumen di Jepang atas komoditas tuna Indonesia.

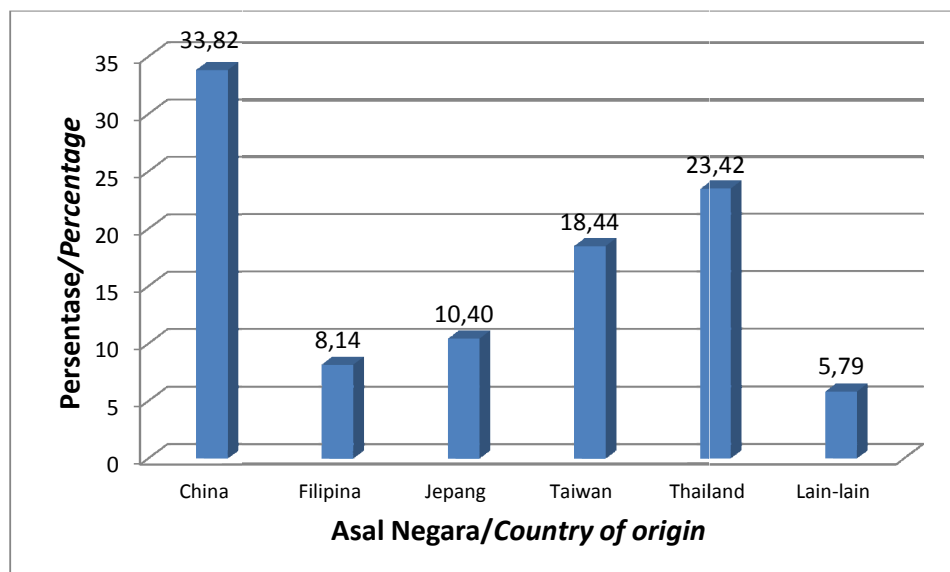
Pasar AS

Permintaan tuna di AS memang relatif tinggi terutama untuk produk *frozen tuna* baik dalam bentuk tuna saku, loin maupun *tuna cube* dan *steak*. Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai daerah penghasil ikan kaleng, produk *canned tuna* dari Indonesia juga memiliki pasar utama negara AS. Pasar AS biasanya lebih menyukai ikan kaleng dengan lebih banyak brain (garam) dan tanpa minyak, hal ini menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha yang ingin memasarkan produknya ke AS. Standar dari FDA yang cukup ketat dalam penentuan produk makanan yang diekspor ke USA menyebabkan adanya hambatan *non tariff*. Hal ini sesuai dengan penelitian Rinto (2011) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2010 tercatat 146 kasus penolakan ekspor produk perikanan Indonesia ke AS dimana sebanyak 64% kasus penolakan disebabkan oleh adanya bakteri pathogen maupun toksin yang dihasilkan seperti

histamin, 26% disebabkan *filthy*, 6% disebabkan oleh adanya residu kimia, dan 4 % disebabkan oleh *misbranding*. Bila kasus penolakan ekspor ke pasar AS maka pengusaha banyak mengalihkan produk ekspornya ke pasar lainnya seperti pasar Thailand, hal tersebut dikarenakan hambatan *non tariff* bagi produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang sudah terkena kasus tolakan ekspor yang tidak diperbolehkan lagi mengakses pasar AS. Harga tuna di USA yang relatif tinggi juga menjadi pertimbangan bagi pelaku usaha. Meskipun hambatan *non tariff* yang diberlakukan cukup rumit namun dengan harga tuna yang relatif lebih tinggi maka menjadi faktor penarik bagi pengusaha. Negara pesaing utama Indonesia di AS adalah produk ikan kaleng yang berasal dari Thailand dan Vietnam namun berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha dapat diketahui bahwa dari sisi kualitas produk tuna Indonesia mampu bersaing dan bahkan dianggap lebih baik dari sisi citarasa dan kualitasnya dibandingkan tuna dari negara lainnya.

Pasar Uni Eropa

Hambatan non tariff adalah hambatan yang biasa terdapat pada Pasar Uni Eropa terkait dengan produk tuna. Hal ini dikarenakan adanya kunci pokok regulasi yang ditetapkan oleh Komisi Eropa yang menitik beratkan pada perlindungan konsumen tingkat tinggi untuk standar mutu dan keamanan pangan Uni Eropa yaitu EC



Sumber: Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, KKP tahun 2015/
 Source: Directorate General of Capture Fisheries, MMAF, 2015

Gambar 3. Kapal Eks-Asing berdasarkan Asal Negara
Figure 3. Ex-Foreign Ship Based On Countries of Origin

No.178/2002. Saat peraturan tersebut dikeluarkan, salah satu kebijakan yang cukup signifikan mempengaruhi perkembangan impor pangan Uni Eropa adalah diterapkannya *Rapid Alert System for Food and Feeds* (RASFF). Hal ini berdampak kepada peredaran produk negara eksportir di Uni Eropa. RASFF merupakan jejaring kerja dalam sistem siaga cepat untuk pemberitahuan resiko langsung atau tak langsung pada kesehatan manusia yang berasal dari bahan pangan atau pakan.

Hambatan tarif menjadi pertimbangan tersendiri, berdasarkan data P2HP, KKP tahun 20010-2012 yang telah diolah dapat diketahui bahwa untuk negara di Uni Eropa yang menjadi tujuan utama ekspor dari Indonesia adalah ke negara Jerman sebesar 32% dari total ekspor tuna dari Indonesia ke Uni Eropa, kemudian Spanyol 21%, United Kingdom 20%, dan sisanya adalah berbagai negara lainya. Uni Eropa yang terdiri dari banyak negara pada umumnya menjadi pangsa pasar yang strategis bagi produk tuna Indonesia, hal ini juga diimbangi dengan harga tuna yang relatif cukup tinggi pada pasar yang dimaksud. Kualitas produk Indonesia menurut data dari eksportir juga dapat bersaing dengan produk dari negara Filipina, Thailand dan China yang menjadi negara pesaing di Uni Eropa. Permintaan ekspor ke Uni Eropa biasanya dipenuhi oleh eksportir tuna di Indonesia melalui pengiriman dengan jalur laut, yaitu melalui kapal.

KONDISI KAPAL EX-ASING YANG BEROPERASI DI INDONESIA

Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan terdapat kapal buatan asing sebanyak ± 1100 kapal buatan asing atau mencapai 22,28% dari total 4.964 kapal

pemegang izin penangkapan. Kapal eks-asing itu paling banyak berasal dari China, Thailand, Taiwan, Jepang dan Filipina. Hal ini menunjukkan bahwa kapal-kapal eks-asing banyak berasal dari wilayah Asia.

Berdasarkan data dan informasi dari Asosiasi Tuna Longline Indonesia (ATLI) terdapat kapal eks-asing sebanyak 122 kapal dari 45 perusahaan/pemilik yang ada di Benoa, Denpasar. Kapal tersebut tidak lagi melaut karena terkena aturan Permen KP No 56.

DAMPAK MORATORIUM KAPAL EX-ASING TERHADAP KONDISI PASAR EKSPOR TUNA INDONESIA

Kebijakan moratorium kapal eks-asing yang telah diberlakukan sejak bulan November 2014 tentunya berdampak pada kondisi komoditas tuna Indonesia di pasar ekspor. Untuk melihat sejauh mana dampak kebijakan moratorium ini terhadap kondisi komoditas tuna Indonesia dipilih lokasi-lokasi penelitian yang dapat dijelaskan secara detail pada tabel-tabel di bawah ini.

Pada Tabel 5 menunjukkan perkembangan volume dan nilai Ekspor Komoditas Tuna Indonesia tahun 2014 dimana jika dilihat berdasarkan volumenya untuk tuna segar pada bulan Januari, Februari dan Maret masing-masing mencapai 406.551 Kg, 311.767 Kg dan 496.679 Kg. Jika dilihat dari sisi nilainya pada bulan Januari mencapai US\$ 2.416.648 namun pada bulan Februari terjadi penurunan sebesar US\$ 1.963.763. selanjutnya pada bulan Maret terjadi kenaikan sebesar US\$ 3.135.258. selanjutnya tuna beku pada bulan Januari sampai bulan Maret 2014 dilihat dari sisi volumenya terjadi kenaikan yang semula sebesar 473.611 Kgpada bulan Januari menjadi 487.934 Kg pada bulan Februari dan selanjutnya naik sebesar

Tabel 5. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Tuna di Pelabuhan Benoa, Tahun 2014
Table 5. Growth of Volume and Export Value Tuna in Port of Benoa, 2014

Jenis Olahan/ Tuna/type of Processed Tuna	2014					
	Januari/January		Februari/February		Maret/March	
	Volume/ volume (kg)	Nilai/Value (Rp)	Volume/ volume (kg)	Nilai/Value (Rp)	Volume/ Volume	Nilai/Value (Rp)
Tuna Segar/ Fresh Tuna	406.551	2.416.648	311.767	1.963.763	496.679	3.135.258
Tuna Beku/ Frozen Tuna	473.611	2.267.524	487.934	2.107.512	648.297	2.105.885
Tuna Kaleng/ Canned Tuna	-	-	202.835	745.162	238.412	975.980

Sumber : data diolah/Processed data (2015)

Tabel 6. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Ikan Tuna di Pelabuhan Bena, Tahun 2015.
Table 6. Growth of Volume and Export Value Tuna in Port of Bena, 2015.

Jenis Olahan Tuna/ type of Processed Tuna	2014					
	Januari/January		Februari/February		Maret/March	
	Volume/ volume (kg)	Nilai/Value (Rp)	Volume/ volume (kg)	Nilai/Value (Rp)	Volume/ Volume	Nilai/Value (Rp)
Tuna Segar/ Fresh Tuna	286.915	1.857.476	396.567	3.289.009	312.171	1.853.940
Tuna Beku/ Frozen Tuna	999.764	3.630.840	1.338.251	6.656.400	718.542	4.039.741
Tuna Kaleng/ Canned Tuna	33.731	150.486	82.505	343.182	187.365	788.962

Sumber : data diolah/Processed data (2015)

646.297 Kg pada bulan Maret 2014. Namun pada sisi nilai sama halnya dengan tuna segar dimana terjadi fluktuasi nilai pada bulan Januari sebesar US\$ 2.267.524 menjadi US\$ 2.107.512 pada bulan Februari dan bulan Maret menjadi US\$ 2.105.885. pada tuna kaleng bulan Januari tidak terjadi ekspor tuna kaleng, namun pada bulan Februari dan Maret ekspor tuna kaleng terjadi kenaikan baik dari sisi volume dan nilai yaitu masing-masing untuk volume 202.835 Kg bulan february menjadi 238.412 Kg. Sedangkan untuk nilainya semula sebesar US\$ 745.162 mencapai US\$ 975.980 (Tabel 6).

Pada Tabel 6 menunjukkan perkembangan volume dan nilai Ekspor Komoditas Tuna Indonesia tahun 2015 dimana jika dilihat berdasarkan volumenya untuk tuna segar pada bulan Januari, Februari dan Maret masing-masing mencapai 286.915 Kg, 396.567 Kg dan 312.171 Kg. Jika dilihat dari sisi nilainya pada bulan Januari mencapai US\$ 1.857.476 namun pada bulan Februari terjadi kenaikan sebesar US\$ 3.289.009. selanjutnya pada bulan Maret terjadi penurunan sebesar US\$ 1.853.940. selanjutnya tuna beku pada bulan Januari sampai bulan Maret 2014 dilihat dari sisi

volumenya terjadi kenaikan yang semula sebesar 999.764 Kg pada bulan Januari menjadi 1.338.251 Kg pada bulan Februari dan selanjutnya naik sebesar 718.542 Kg pada bulan Maret 2014. Namun pada sisi nilai sama halnya dengan tuna segar dimana terjadi fluktuasi nilai pada bulan Januari sebesar US\$ 3.630.840 menjadi US\$ 6.656.400 pada bulan Februari dan bulan Maret menjadi US\$ 4.039.741. pada tuna kaleng bulan Januari sebesar 33.731 Kg tuna kaleng, bulan Februari dan Maret ekspor tuna kaleng terjadi kenaikan baik dari sisi volume dan nilai yaitu masing-masing untuk volume 82.505 Kg bulan february menjadi 187.365 Kg. Sedangkan untuk nilainya semula sebesar US\$ 150.486 mencapai US\$ 343.182 pada bulan Februari dan US\$ 788.962. Selanjutnya dengan melihat perkembangan volume dan nilai komoditas tuna Indonesia di pasar ekspor dapat dilihat perubahannya pada masing-masing jenis tuna (baik tuna segar, tuna beku dan tuna kaleng) dengan membandingkan kedua jenis tuna tersebut di bulan Januari, Februari dan Maret pada tahun 2014 dan bulan yang sama tahun 2015 seperti dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perubahan Volume dan Nilai Komoditas Tuna Indonesia di Pasar Ekspor.
Table 7. Volume and Value Export of Tuna in International Market.

Jenis Olahan Tuna/ Processed Tuna	Perubahan Harga/Price Fluctuation (%)						Rata-rata/ Average (%)	
	Jan		Feb		Mar		Vol	Nilai
	Vol	Nilai	Vol	Nilai	Vol	Nilai		
Tuna Segar/ Fresh Tuna	(29)	(23)	27	67	(37)	(41)	(13)	1
Tuna Beku/ Frozen Tuna	111	60	174	216	11	92	99	123
Tuna Kaleng/ Canned Tuna	-	-	(59)	(54)	(21)	(19)	(27)	(24)

Sumber : data diolah/Processed data (2015)

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara rata-rata pada triwulan pertama (bulan Januari sampai Maret) volume ikan tuna segar mengalami penurunan untuk tuna segar mengalami penurunan sebesar 13% sedangkan nilainya mengalami kenaikan sebesar 1%. Jika dilihat per bulan untuk tuna segar di bulan Januari mengalami penurunan volume dan nilai masing-masing sebesar 29% dan 23%. Di bulan Februari terjadi kenaikan baik sisi volume dan nilai masing-masing sebesar 27% dan 67%, akan tetapi di bulan maret terjadi penurunan volume dan nilai tuna segar masing-masing sebesar 37% dan 41%. Pada tuna beku secara rata-rata baik volume dan nilai terjadi kenaikan sebesar 99% dan 123%. Jika dilihat secara rinci per bulannya (Januari sampai Maret pada tahun 2014 dan 2015 terlihat baik secara volume dan nilai tuna beku terjadi kenaikan sebesar 111% (sisi volume) dan 60% (sisi nilai). Pada bulan Februari pun terjadi kenaikan volume sebesar 174% dan nilai sebesar 216%. Di bulan Maret terjadi kenaikan sebesar 11% untuk volume dan 92% untuk nilai. Tuna kaleng secara rata-rata terjadi penurunan volume sebesar 27% dan nilai sebesar 24%. Secara rinci tuna kaleng bulan Februari terjadi penurunan volume dan nilai masing-masing sebesar 59% dan 54%, sedangkan di bulan Maret terjadi penurunan sebesar 21% dan 19%. Selain melihat perubahan yang terjadi pada sisi volume dan nilai komoditas tuna Indonesia di pasar ekspor, juga melihat perubahan harga komoditas berdasarkan jenis tuna yang di ekspor (segar, beku dan kaleng) seperti dijelaskan pada Tabel 8.

beku sebesar 21,36% dan tuna kaleng sebesar 5,36%. Jika dilihat secara rinci perubahan harga komoditas tuna segar pada bulan Januari terjadi kenaikan sebesar 8,91%, bulan Februari sebesar 31,67%, akan tetapi pada bulan Maret mengalami penurunan harga sebesar -5,92%. Perbandingan Tuna beku pada tahun 2014 dan tahun 2015 pada bulan Januari mengalami penurunan sebesar -24,14%, akan tetapi pada bulan Februari dan Maret masing-masing terjadi kenaikan sebesar 15,16% dan 73,08%. Tuna kaleng pada bulan Januari tidak mengalami perubahan namun pada bulan Februari terjadi kenaikan sebesar 13,22% dan 2,8% kenaikan pada bulan Maret.

PENUTUP

Tuna merupakan salah satu komoditas penting pasar ekspor Indonesia. Tuna yang diekspor dalam bentuk tuna segar, beku dan kaleng. Tujuan ekspornya ke Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. *Market share* dari tuna segar ke Jepang 93%, AS 4% dan Uni Eropa 3%. Pasar tuna beku ke Jepang sebesar 50%, AS sebesar 32% dan Uni Eropa 17%. Pasar Ekspor tuna kaleng ke Uni Eropa 36%, Jepang 33% dan AS 31%.

Kebijakan moratorium kapal ex-asing memberikan dampak terhadap kondisi pasar tuna, di Benoa, Bali. Bila dibandingkan antara triwulan pertama tahun 2014 (sebelum moratorium) dan 2015 (saat moratorium) terjadi fenomena sebagai berikut : 1) berkurangnya volume ekspor tuna segar

Tabel 8. Perubahan Harga Komoditas Tuna Indonesia di Pasar Ekspor, tahun 2014-2015.
Table 8. Price Fluctuation of Tuna in International Market, 2014-2015.

Jenis Olahan Tuna/type Processed Tuna	Perubahan Harga/Price Fluctuation (%)			
	Januari/January	Februari/February	Maret/March	Rata-rata/Average (%)
Tuna Segar/ Fresh Tuna	8,911207	31,670885	-5,91803	11,55468675
Tuna Beku/ Frozen Tuna	-24,1459	15,157729	73,07756	21,36312329
Tuna Kaleng/ Canned Tuna	0	13,223462	2,862136	5,361866046

Sumber : data diolah/Processed data (2015)

Tabel di atas menunjukkan perubahan harga komoditas tuna Indonesia di pasar ekspor. Perubahan harga ini dilihat berdasarkan jenis tuna (segar, beku dan kaleng). Secara rinci rata-rata perubahan harga untuk tuna segar dimana mengalami kenaikan sebesar 11,55%, tuna

sebesar 13%, tuna beku naik 99% & tuna kaleng turun sebesar 27%; 2) Nilai ekspor tuna segar naik 1%, tuna beku naik 123% dan tuna kaleng turun sebesar 24%; 3) Harga tuna segar naik sebesar 12%, tuna beku naik 21% dan tuna kaleng naik sebesar 5%.

Penurunan volume ikan tuna segar tersebut karena banyak kapal ex asing yang tidak melaut. Terdapat 122 kapal longline eks-asing yang tidak melaut dari 533 kapal yang ada. Selain itu adanya kebijakan transshipment juga menyebabkan tidak bisa menghasilkan ikan tuna segar secara optimal karena ekspor ikan tuna segar ke Jepang dibutuhkan waktu selama 14 hari sehingga ikan lebih banyak diproduksi dalam bentuk beku.

Tuna merupakan salah satu komoditas penting pasar ekspor Indonesia. Tuna yang diekspor dalam bentuk tuna segar, beku dan kaleng. Tujuan ekspornya ke Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. *Market share* dari tuna segar ke Jepang 93%, AS 4% dan Uni Eropa 3%. Pasar tuna beku ke Jepang sebesar 50%, AS sebesar 32% dan Uni Eropa 17%. Pasar Ekspor tuna kaleng ke Uni Eropa 36%, Jepang 33% dan AS 31%.

Kebijakan moratorium kapal ex-asing memberikan dampak terhadap kondisi pasar tuna, di Benoa, Bali. Bila dibandingkan antara triwulan pertama tahun 2014 (sebelum moratorium) dan 2015 (saat moratorium) terjadi fenomena sebagai berikut : 1) berkurangnya volume ekspor tuna segar sebesar 13%, tuna beku naik 99% & tuna kaleng turun sebesar 27%; 2) Nilai ekspor tuna segar naik 1%, tuna beku naik 123% dan tuna kaleng turun sebesar 24%; 3) Harga tuna segar naik sebesar 12%, tuna beku naik 21% dan tuna kaleng naik sebesar 5%.

Penurunan volume ikan tuna segar tersebut karena banyak kapal ex asing yang tidak melaut. Terdapat 122 kapal longline eks-asing yang tidak melaut dari 533 kapal yang ada. Selain itu adanya kebijakan transshipment juga menyebabkan tidak bisa menghasilkan ikan tuna segar secara optimal karena ekspor ikan tuna segar ke Jepang dibutuhkan waktu selama 14 hari sehingga ikan lebih banyak diproduksi dalam bentuk beku.

Menurut informasi dari eksportir ikan tuna segar yang memiliki kapal penangkap, ekspor ikan tuna segar akan tetap menguntungkan jika jumlah ekspor ikan tuna segar sebesar $\geq 70\%$ dari jumlah total ikan tuna tangkapan. Dengan adanya kebijakan transshipment ini menyebabkan jumlah ikan segar berkurang dan eksportir akan merugi.

Penurunan volume produksi yang dapat berdampak pada penurunan volume ekspor hendaknya harus diimbangi dengan adanya peningkatan harga ekspor sehingga nilai ekspor tidak mengalami penurunan. Jika terjadi penurunan

makan dapat berdampak pada penerimaan devisa negara yang secara makro dapat menyebabkan penurunan kontribusi PDB dari sektor perikanan. Sebaiknya kebijakan moratorium kapal eks-asing sebaiknya melihat kondisi wilayah penangkapan yang memiliki resiko terjadinya illegal fishing. Pada umumnya nelayan Benoa melakukan penangkapan di WPP 573 sehingga untuk mengeksport ikan secara langsung ke negara lain seperti Jepang melalui *transshipment* akan sangat sulit. Hal ini berbeda dengan wilayah Bitung yang berdekatan dengan General Santos, Filipina.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP). 2014. Statistik Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia 2013. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kurniawan, A. 2014. Susi Usul Subsidi untuk Kapal Besar Dihapuskan. <http://www.indopos.co.id/2014/11/susi-usul-subsidi-untuk-kapal-besar-dihapuskan.html>.
- Laoli, N. 2015. Ekspor Tuna Pengusaha Tuna Siap Ekspor. <http://industri.kontan.co.id/news/pengusaha-tuna-siap-ekspor>
- Nurhayat, W. 2014. 2014. Menteri Susi: Kerugian Akibat Illegal Fishing Rp 240 Triliun.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 56/Permen-KP/2014 tentang Penghentian Sementara (Moratorium) Perizinan Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Rinto. 2011. Kajian Penolakan Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Amerika Serikat. Seminar Nasional Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan III. Jakarta, 26 juli 2011
- Sularso, A. 2015. Implikasi Moratorium Kapal Eks Asing. <http://ajisularso.com/implikasi-moratorium-kapal-ikan-eks-asing/>.
- Susanto, I. 2015. Tuna Indonesia Dihargai Lebih Tinggi. <http://www.koran-sindo.com/read/973227/150/tuna-indonesia-dihargai-lebih-tinggi-1425693969>